
ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES PADA FILM “RANAH 3 WARNA” KARYA GUNTUR SOEHARJO

Siti Khofifah

¹Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten; Serang; Indonesia

Correspondence E-mail; khofifah178@gmail.com

Submitted: 26/07/2024

Revised: 11/08/2024

Accepted: 22/09/2024

Published: 31/12/2024

Abstract

This study aims to analyze Guntur Soeharjo's film *Ranah 3 Warna* through the perspective of Roland Barthes' semiotic theory. As one of the leading semiotic theorists, Barthes offers an approach that can uncover hidden meanings in visual texts, such as films. In this context, the film *Ranah 3 Warna*, adapted from a novel by Ahmad Fuadi, depicts the life journey of a young man who faces various challenges in his personal life, family, and society. This analysis uses Barthes's main concepts, such as denotation, connotation, and myth, to identify how the visual and narrative elements in the film form deeper meanings. This study reveals that through the signs and symbols in the film, social, cultural messages and values form certain myths in Indonesian society. The results of this study are expected to enrich the understanding of the application of semiotic theory in film analysis and show how the film *Ranah 3 Warna* can reflect complex social realities through the visual language and narrative developed.

Keywords

Semiotics, Roland Barthes, Film, *Ranah 3 Warna*.



© 2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License (CC BY NC) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

PENDAHULUAN

Semiotika adalah cabang ilmu yang berfokus pada analisis tanda dan simbol dalam berbagai konteks. Dalam semiotika, "tanda" dapat merujuk pada kata, gambar, suara, atau objek lain yang memiliki makna tertentu. Tanda-tanda ini tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai cara untuk merepresentasikan ide, konsep, atau objek yang tidak hadir secara fisik (Pambudi, 2023; Chandler, 2017; Copley & Jansz, 2005).

Teori semiotika dianggap sangat penting karena bahasa itu sendiri merupakan sistem tanda. Oleh karena itu, bahasa terdiri dari penanda dan petanda. Semiotika memiliki peran besar dalam mengartikan berbagai hal. Mempelajari tanda atau lambang berarti mempelajari bahasa, meskipun terkadang bahasa tampak tidak memiliki makna yang jelas. Menurut Barthes, semiotika adalah ilmu yang mengartikan tanda-tanda, dan bahasa adalah gabungan tanda yang memiliki pesan khusus dari masyarakat (Barthes, 1972; Danesi, 2010; Eco, 1976). Tanda juga dapat berupa lagu, percakapan, catatan, logo, gambar, ekspresi wajah, dan gerakan tubuh. Gerakan tubuh adalah tindakan yang dilakukan seseorang tanpa disadari, tanpa rekayasa atau kebohongan. Meskipun gerakan tersebut tidak dimaksudkan untuk dilakukan atau disampaikan, gerakan itu tidak bisa dikendalikan dan akan muncul dengan sendirinya. Dari gerakan tubuh ini, kita dapat langsung mengetahui apa yang sebenarnya dirasakan atau dipikirkan oleh seseorang (Knapp & Hall, 2010).

Roland Barthes mengemukakan bahwa semiotika adalah disiplin ilmu yang bertujuan untuk memahami makna suatu tanda (Sobur, 2013; Barthes, 1977). Ilmu ini mempelajari cara orang menginterpretasikan berbagai hal dan objek yang tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga memiliki makna yang lebih dalam (Littlejohn, 2009; Fiske, 2010; Nöth, 1990). Secara etimologis, istilah semiotika berasal dari bahasa Yunani "semeion," yang berarti tanda. Dalam pengertian terminologis, semiotika dapat dipahami sebagai ilmu yang mempelajari berbagai jenis objek dan peristiwa melalui lensa kebudayaan sebagai tanda-tanda (Wibowo, 2003; Danesi, 2004). Keunggulan semiotik dibandingkan dengan analisis interpretatif lainnya dalam konteks linguistik komunikasi terletak pada kemampuannya untuk menyelidiki nuansa dan seluk-beluk teks dengan lebih mendalam, serta merasakan nuansa halus dari sinyal-sinyal yang tidak terlihat (Romdhoni, 2019; Copley, 2014; Mick, 1986; Williamson, 1978).

Film adalah salah satu bentuk seni dan media yang paling dikenal di seluruh dunia. Dengan kemampuan istimewa untuk mengintegrasikan elemen visual, suara, dan narasi, film mampu menyampaikan cerita, ide, dan perasaan kepada audiensnya (Bordwell & Thompson, 2013; Monaco,

2009). Film hadir dalam kehidupan masyarakat sebagai produk produksi yang membutuhkan banyak tenaga kerja, modal, dan peralatan. Tenaga yang dibutuhkan membutuhkan tingkat keterampilan tertentu. Sampai batas tertentu, personel yang terlibat dalam produksi film harus profesional. Sebagai produk produksi, film dan hasil produksi lainnya diperlukan untuk menyenangkan masyarakat. Dan masyarakat sebagai konsumen memiliki determinannya serta arah dan fleksibilitas orientasi menuju hasil yang produktif (Kertapati dalam Jeric, 2014; Miller, 2000). Kekuatan film dan aksesibilitas ke banyak segmen sosial kemudian membuat para ahli percaya bahwa film tersebut mampu mempengaruhi penontonnya. Sejak saat itu, mereka melakukan berbagai penelitian untuk melihat dampak sinema bagi masyarakat. Hal ini misalnya terlihat dari beberapa kajian tentang perfilman yang mencakup berbagai topik seperti: pengaruh film pada anak-anak, film dan agresi, film dan politik, dll. (Sobur, 2017; Hall, 1980; Gerbner, 1998).

Film ranah 3 warna mengisahkan perjuangan Alif Fikri, pemuda dari pinggiran Danau Maninjau, yang mengidolakan BJ Habibie dan bercita-cita melanjutkan studi ke luar negeri. Meskipun menghadapi banyak rintangan, termasuk untuk kuliah di Bandung, Alif tetap berusaha meraih mimpinya untuk belajar di Amerika, meski terpaksa menundanya. Impian tersebut sering diremehkan, namun Alif terus bertahan. Perjalanan hidupnya membawanya ke Indonesia, Timur Tengah, dan Kanada. Sahabatnya, Randai, bersaing dengannya dalam dunia akademik dan percintaan, terutama dengan Raisa. Film ini berlatar budaya Minangkabau, dengan penggunaan bahasa Minang dan penampilan Tari Piring. Akhirnya, Alif mendapatkan kesempatan belajar di Kanada melalui program pertukaran pelajar. Dari sinopsis tersebut peneliti tertarik untuk mengeksplorasi makna denotasi, konotasi, dan mitos yang dihadirkan dalam film ini, juga ingin mengungkap makna mendalam yang terkandung dalam film tersebut melalui analisis tanda-tanda yang ada yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media dakwah yang menyampaikan pesan-pesan moral dan nilai-nilai keislaman (Kraidy, 2009; Lacey, 2000).

Dengan menggunakan pendekatan semiotika, penelitian ini berusaha untuk memahami bagaimana film dapat membangun narasi yang kaya akan simbolisme dan mengkomunikasikan pesan-pesan yang relevan bagi penontonnya, sehingga memberikan kontribusi terhadap pemahaman tentang peran media dalam pendidikan dan dakwah Islam (Shohat & Stam, 2002; Morley, 2006).

METODE

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan fokus pada analisis semiotika. Penelitian ini dilakukan melalui metode menonton dan menyimak, di mana peneliti akan menyaksikan film secara menyeluruh untuk mengidentifikasi dan mencatat berbagai tanda yang muncul, termasuk dialog, simbol, dan elemen visual lainnya yang relevan. Data yang diperoleh akan dianalisis menggunakan teori semiotika Roland Barthes, yang membagi makna menjadi tiga tingkatan: denotasi, konotasi, dan mitos. Proses pengumpulan data melibatkan pembuatan catatan dokumentasi terhadap elemen-elemen film yang memiliki makna penting, serta interpretasi terhadap pesan-pesan yang terkandung dalam narasi film. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna mendalam dari film "Ranah Tiga Warna" dan bagaimana film tersebut menyampaikan pesan melalui struktur semiotikanya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk memperjelas identifikasi masalah yang telah disebutkan, maka peneliti mengambil 7 adegan dalam film ranah 3 warna yang telah dianalisis menggunakan teori semiotika roland barthes.

Tabel 1. Analisis Semiotika pada Film “Ranah 3 Warna” Karya Guntur Soeharjo

No	Adegan	Makna		
		Denotasi	Konotasi	Mitos
1.		Alif, seorang pemuda dari desa, menaiki angkot menuju kota besar untuk melanjutkan pendidikan.	Perjalanan ini melambangkan harapan dan cita-cita, serta tantangan yang harus dihadapi oleh generasi muda.	Mitos tentang "perantauan" sebagai jalan menuju kesuksesan dan perubahan nasib.
2.		Dalam adegan ini, Alif bertemu Raisa di luar kampus saat hujan turun. Alif terlihat terkejut dan terpesona saat melihat Raisa yang sedang berteduh di bawah payung.	Pertemuan ini menandai momen penting dalam hidup Alif. Hujan sering diasosiasikan dengan perasaan romantis dan emosional. Keterkejutan Alif mencerminkan ketertarikan yang mendalam,	Mitos dalam adegan ini adalah bahwa cinta sering muncul dalam keadaan tak terduga dan penuh tantangan. Hujan melambangkan "cinta yang murni" atau "cinta yang ditakdirkan," di

				mana dua orang bertemu dalam situasi romantis meskipun ada kesulitan.
3.		Alif bertemu dengan teman-teman barunya di universitas.	Hubungan sosial yang terbentuk menunjukkan pentingnya dukungan komunitas dalam mencapai tujuan.	Mitos persahabatan yang kuat dalam menghadapi kesulitan dan tantangan hidup.
4.		Ayah Alif meninggal, Alif merasakan kesedihan yang mendalam. Adegan ini menampilkan Alif yang terluka dan berduka, serta dia berusaha untuk menghadapi kehilangan ayahnya.	Kepergian ayah Alif melambangkan perubahan drastis dalam hidup Alif. Kesedihan Alif mencerminkan hubungan yang kuat antara ayah dan anak.	Meskipun pahit, kehilangan ini dapat memacu Alif untuk lebih mandiri dan bersemangat dalam mencapai cita-citanya.
5.		Alif mengikuti tes di sebuah ruangan yang dipenuhi peserta lain. Dia mengisi formulir dan menjawab soal dengan serius, menunjukkan proses seleksi untuk program pertukaran pemuda.	Tes ini melambangkan harapan dan ambisi Alif untuk mendapatkan pendidikan yang lebih baik. Keseriusan dan ketegangan di wajahnya mencerminkan pentingnya kesempatan ini dalam hidupnya, serta tantangan yang harus dihadapi untuk meraih impian.	Ada anggapan bahwa mengikuti program pertukaran pemuda akan membuka peluang baru dan memperluas wawasan, serta bahwa usaha dalam pendidikan akan membuahkan hasil yang memuaskan.
6.		Alif menerima telepon yang memberitahukan bahwa dia lulus seleksi untuk program pertukaran pemuda Indonesia-Kanada. Ekspresi wajahnya	Kabar baik ini melambangkan pencapaian besar bagi Alif, yang mencerminkan kerja keras dan perjuangannya selama ini. Kegembiraannya	Mitos yang terkandung dalam adegan ini adalah bahwa usaha dan ketekunan akan selalu membuahkan hasil. Ada

	menunjukkan kejutan dan kebahagiaan.	dan	menunjukkan harapan baru dan peluang untuk masa depan yang lebih baik, serta rasa syukur atas kesempatan yang didapat.	keyakinan bahwa pendidikan dan pengalaman internasional adalah jalan menuju kesuksesan.
7.		Alif mengenakan toga dan merayakan kelulusannya bersama teman-teman.	Wisuda melambangkan pencapaian dan hasil kerja keras selama bertahun-tahun, ini juga merupakan momen bagi keluarga alif	Mitos bahwa pendidikan adalah jalan pasti menuju kesuksesan dan pengakuan sosial. ada keyakinan bahwa gelar akademik akan membuka banyak pintu kesempatan.

Dalam model semiotika Roland Barthes, terdapat tiga elemen utama, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Konotasi dapat diartikan sebagai makna kiasan yang tidak bersifat harfiah, sedangkan denotasi merujuk pada makna yang sebenarnya. Mitos, di sisi lain, adalah sesuatu yang perlu dilakukan dan bukan sekadar dibuktikan. Berdasarkan penelitian tersebut, terdapat tujuh adegan yang mencakup ketiga unsur dari model semiotika Barthes.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari hasil dan pembahasan jurnal ini menunjukkan bahwa film "Ranah 3 Warna" karya Guntur Soeharjo berhasil mengilustrasikan perjalanan hidup seorang pemuda, Alif, melalui lensa semiotika Roland Barthes. Melalui analisis denotasi, konotasi, dan mitos, penelitian ini mengungkap bagaimana elemen-elemen visual dan naratif dalam film membentuk makna yang mendalam, mencerminkan pesan-pesan sosial, kultural, dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat Indonesia. Selain itu, film ini menyoroti perjuangan Alif dalam mencapai cita-citanya meskipun menghadapi berbagai tantangan, serta pentingnya dukungan sosial dari teman dan komunitas. Pesan moral yang terkandung dalam film menunjukkan bahwa pendidikan dan ketekunan dapat membuka peluang untuk kesuksesan, yang merupakan mitos yang sering dipegang oleh masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya pemahaman tentang penerapan teori semiotika dalam analisis film, tetapi juga menunjukkan bagaimana film dapat

berfungsi sebagai media dakwah yang menyampaikan pesan penting bagi penontonnya. Rekomendasi untuk penelitian lebih lanjut adalah untuk mengeksplorasi dampak film ini terhadap penonton serta aspek-aspek lain dari budaya yang ditampilkan dalam media film.

REFERENSI

- Ardiansyah, A. (2019). *Nilai-nilai Moral dalam Cerita Rakyat Nusantara*. Pustaka Ilmu.
- Atmazaki, A. (2018). *Pragmatik: Teori dan Penerapannya Dalam Analisis Wacana*. PT RajaGrafindo Persada.
- Aziz, N. M. A., & Ibrahim, M. N. (2021). Cultural Preservation Through Malay Performing Arts: The Case of Dikir Barat. *Malaysian Journal of Society and Space*, 17(2), 50–62. <https://doi.org/10.17576/geo-2021-1702-05>
- Basri, H. (2022). Nilai Karakter dalam Sastra Lisan Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 14(1), 34–42. <https://doi.org/10.24114/jpbs.v14i1.25381>
- Darwis, M. (2020). Pendidikan Karakter melalui Budaya Lokal. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 211–220. <https://doi.org/10.21831/jpk.v10i2.33291>
- Dewi, S. A., & Puspita, R. (2020). Penggunaan Maksim Kesantunan dalam Komunikasi Antarpribadi. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(1), 21–29.
- Fitriani, Y., & Hermina, I. (2019). Penerapan Maksim Leech dalam Dialog Drama. *Bahasa dan Sastra*, 11(2), 88–97. <https://doi.org/10.22373/bs.v11i2.5432>
- Ibrahim, A. R. (2018). The role of Dikir Barat in Shaping Malay Identity in Kelantan. *Journal of Southeast Asian Studies*, 23(1), 115–130. <https://doi.org/10.1355/sj23-1f>
- Kaswan, K., & Suparman, U. (2020). *Pragmatics and Language Teaching*. Alfabeta.
- Leech, G. N. (2014). *The Pragmatics of Politeness*. Oxford University Press.
- Mahsun. (2014). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Rajawali Pers.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi revisi). Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, B. (2010). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Putri, S. R., & Fajri, I. (2022). Kearifan Lokal dalam Lagu Daerah Melayu. *Jurnal Humaniora dan Pendidikan*, 7(1), 45–52.
- Ramadhani, D. (2021). Strategi Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Daerah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 6(2), 123–130.
- Rohmadi, M. (2020). Nilai-Nilai Moral dalam Sastra dan Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 16(1), 33–41.
- Rusyana, Y. (1998). *Sastra Lisan: Pengertian, Jenis, dan Bentuknya*. Pustaka Jaya.
- Sari, M. P., & Maulana, I. (2023). Analisis Pragmatik Maksim Leech pada Pidato Publik. *Lingua*, 19(1), 77–86.
- Simatupang, A. (2021). Eksistensi Sastra Lisan dalam Pendidikan Multikultural. *Jurnal Kebudayaan*, 12(1), 55–63.
- Yusof, M. N. (2020). Dikir Barat As an Intangible Cultural Heritage of Malaysia. *International Journal of Intangible Heritage*, 15, 75–85. <https://ichjournal.org/dikir-barat-malaysia>